

NILAI BUDI PEKERTI DALAM GARAP CATUR LAKON PANDAWA MATIRTA SAJIAN CAHYO KUNTADI

Putra Widhi Purnama

Mahasiswa Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Email: putrayhc25@gmail.com

Tatik Harpawati

Staf Pengajar Prodi Pedalangan Jurusan Pedalangan

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Email: tatikharpawati@gmail.com

Abstract

Garap lakon (lakon treatment) Pandawa Matirta contains moral values. This study attempts to describe the moral values found in the shadow puppet performance Lakon Pandawa Matirta presented by Cahyo Kuntadi. Moral values can be seen from the garap lakon including janturan and ginem. This study uses the theory put forward by Zuriah. The research is qualitative with data collected through literature studies, interviews, and observations on social media. The results of the study indicate that there are moral values, namely (1) the relationship between humans and God including: knowing God as the creator, God as the giver (love, affection), God as the giver of rewards (good and bad), and worship as communication with God; (2) Moral values of human relationships with humans include: greeting when meeting, not making fun of someone beyond the limit, not being prejudiced, not offending their feelings, not slandering without evidence, always maintaining their good name, and helping someone in difficulties; (3) moral values related to human relations with the environment, namely caring for flora and fauna; and maintaining environmental cleanliness.

Keywords: Moral values, Wayang Performance, Catur, Pandawa Matirta, Cahyo Kuntadi

PENGANTAR

Pendidikan budi pekerti merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang dapat dikatakan universal. Hal ini terbukti, semua lapisan masyarakat memiliki kecenderungan untuk mendapatkan pendidikan moral dan etika sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Peran dari budi pekerti sebagai tolok ukur norma hidup, baik buruknya tindakan manusia harus dipertanggungjawabkan secara moral dalam standarisasi tertentu (Haricahyono, 1995: 1).

Masing-masing standar moral harus memiliki dasar yang dibatasi sebelum standar moral tersebut diterapkan (Haricahyono, 1995:103). Artinya dalam setiap wilayah memiliki karakter atau standar moral masing-masing.

Contoh konkret yang dapat diambil adalah penempatan nilai moral masyarakat Indonesia akan berbeda dengan masyarakat di negara Eropa. Hal ini, mengalami perbedaan karena kedua negara tersebut berangkat dari budaya yang berbeda (Indonesia lebih pada budaya ketimuran dan Eropa lebih pada budaya Barat). Salah satu masyarakat di Indonesia yang memegang nilai moral budi pekerti berdasarkan kebudayaan yang tumbuh di dalamnya adalah masyarakat Jawa.

Keistimewaan kebudayaan Jawa terletak pada kemampuannya dalam mempertahankan keasliannya ketika dimasuki gelombang-gelombang budaya dari luar (Suseno, 1983:1). Salah satu bentuk budaya Jawa yang mashur adalah wayang kulit. Seiring berjalannya waktu,

wayang tetap dapat menunjukkan identitasnya sebagai budaya asli Jawa meskipun cerita yang digunakan dari India. Cerita tersebut telah disesuaikan dengan adat-istiadat kebudayaan maupun nilai falsafah Jawa. Diantaranya, adalah epos Mahabaratha.

Garis besar epos Mahabharata menceritakan perseteruan antara Pandawa dan Kurawa. Di dalam dunia pedalangan Jawa, cerita wayang juga disebut lakon wayang. Lakon tersebut diklasifikasi menjadi dua jenis yakni lakon baku dan lakon *carangan*. Cerita *carangan* adalah cerita yang lepas, otonom, berdiri sendiri, sedangkan lakon pokok/baku merupakan rangkaian cerita berseri, berurutan antara lakon-lakon yang satu dengan lakon yang lain (Masturoh, 2019: 15). Salah satu lakon *carangan* yang terdapat dalam pedalangan adalah lakon *Pandawa Matirta*.

Lakon *Pandawa Matirta* mengisahkan Pandawa yang kehilangan kerajaanya, serta harus mengasingkan diri selama 12 tahun di dalam hutan akibat kalah dalam permainan judi dadu melawan para Korawa. Kesalahan tersebut ditebus oleh para Pandawa dengan meminta ampun kepada Tuhan serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Ritual yang digunakan para Pandawa untuk berdoa kepada Tuhan adalah dengan cara berendam di dalam Sungai Andana, dimana sungai ini memiliki makna filosofi pemberi air kesucian. (wawancara Cahyo Kuntadi, 9 Februari 2024).

Menurut keterangan Purbo Asmoro, lakon *Pandawa Matirta* adalah salah satu lakon *carangan* yang pada tahun 1980-an dipentaskan oleh Ki Sujarno dalang wayang kulit gaya Surakarta dari Kabupaten Wonogiri, selanjutnya lakon ini juga dibawakan dalam pementasan perdana *rebo legen* di kediaman Ki Anom Suroto, Timasan, Sukoharjo (wawancara Purbo Asmoro, 13 Mei 2024).

Sajian Cahyo Kuntadi dipilih karena Cahyo Kuntadi salah satu dalang muda terkenal khususnya untuk pakeliran gaya Surakarta yang sering menggunakan konsep *garap* padat di sajian pakelirannya. Konsep *garap pakeliran padat* merupakan salah satu sajian yang disajikan untuk penghayatan dan pencerminan kepada inti permasalahan cerita atau lakon,

termasuk dalam cerita ini Cahyo Kuntadi menggunakan konsep *garap pakeliran padat* sehingga ceritanya mudah untuk dipahami. Selain itu, Cahyo Kuntadi adalah dalang berprestasi yang terbukti pernah menjuarai Festival Dalang Tingkat Nasional di Yogyakarta 2012. Cahyo Kuntadi juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai *The Best Actor* pada event WPC (*wayang puppet carnival*) yang diselenggarakan di Kazakhstan pada tahun 2012.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan permasalahan terkait dengan nilai budi pekerti yang terkandung dalam *Lakon Pandawa Matirta* sajian Cahyo Kuntadi melalui aspek *garap catur*, yaitu apa nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam *garap catur Lakon Pandawa Matirta* Sajian Cahyo Kuntadi? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai budi pekerti yang terkandung dalam sajian *catur Lakon Pandawa Matirta*. Manfaat yang didapatkan, yaitu diharapkan mampu memberikan khasanah teladan mengenai nilai-nilai budi pekerti sehingga moralitas budi pekerti yang terkandung dalam lakon wayang mampu memberikan dampak positif kepada peradaban manusia, dan menjadi landasan semua insan untuk belajar hakikat hidup yang bermoral. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam tinjauan pengetahuan pedalangan dari aspek nilai budi pekerti, sehingga dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

Penelitian mengenai nilai budi pekerti pada pakeliran wayang kulit ditemukan dengan lakon yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan kritis terhadap penelitian yang telah ada. Hasil yang didapatkan sebagai berikut.

Karya skripsi "Nilai-nilai budi pekerti dalam lakon pewayangan Kresna Duta oleh dalang : Ki Anom Suroto." oleh Ginanjar Masaji Lasta Ninggar (2014) yang memuat perspektif nilai budi pekerti dalam cerita Kresna Duta. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian "Nilai Budi Pekerti Dalam *Garap Catur Lakon Pandawa Matirta* Sajian Cahyo Kuntadi" adalah pemilihan lakon dan dalang yang menyajikannya. Kemudian ditemukan penelitian tentang "Nilai Moral Lakon 'Semar Mbangun Kahyangan'

Sanggit Ki Eko Suwaryo" oleh Adhi Purnama (2014). Tulisan ini memuat mengenai nilai moral lakon Semar Mbangun Kahyangan sajian Ki Eko Suwaryo. Perbedaan antara karya ilmiah diatas dengan penelitian ini terletak pada tema kajian penelitian. Tema penelitian "Lakon Semar Mbangun Khayangan Sanggit Ki Eko Suwaryo" adalah kesempurnaan hidup untuk bekal di akhirat, sedangkan tema yang akan dipaparkan dalam karya ilmiah Nilai-nilai Budi Pekerti Dalam *Garap Catur Lakon Pandawa Matirta* Sajian Ki Cahyo Kuntadi yaitu memaparkan nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam cerita tersebut.

Skripsi berjudul "Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto dan kemungkinannya sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMP" oleh Joko Wuryanto (2008) pembeda kajian yang dilaksanakan, dalam skripsi ini ditujukan untuk siswa SMP sebagai bahan ajar, sedangkan karya tulis penelitian lakon *Pandawa Matirta* bertujuan untuk khalayak umum sehingga dapat diaplikasikan kepada semua lapisan masyarakat. Tinjauan terakhir adalah skripsi yang ditulis oleh Sakti Mahardika Surya Dwi berjudul "Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Baratayuda Sajian Ki Joko Santoso" (2020). Karya ilmiah ini menjelaskan mengenai nilai budaya Jawa yang terdapat dalam Lakon Baratayuda Sajian Ki Joko Santoso dengan analisis nilai budaya Aksiologi oleh Wahono, kebudayaan Jawa oleh Franz Magnis-Suseno, Cillford Geerts, Hilderd Greet, teori nilai-nilai dalam wayang oleh Hazim Amir. Sedangkan yang akan dipaparkan oleh peneliti menggunakan teori budi pekerti yang disampaikan oleh Nurul Zuriah dan dikorelasikan dengan nilai moral Jawa. Meninjau dari berbagai sumber penelitian yang ada, Nilai Budi Pekerti Pandawa Matirta Sajian Cahyo Kuntadi belum pernah diteliti oleh berbagai pihak dan masih bersifat orisinil.

Penelitian ini menggunakan teori nilai budi pekerti yang ditulis oleh Nurul Zuriah, dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Klasifikasi nilai budi pekerti dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Nilai budi pekerti berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Nilai budi pekerti berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia.
3. Nilai budi pekerti berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan. (Zuriah, 2008: 27-32)

Dalam *lakon Pandawa Matirta*, terdapat nilai budi pekerti yang dapat dianalisis berdasarkan teori tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan, yaitu studi pustaka, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara melihat pertunjukan melalui audio visual. Pengumpulan data berupa dokumen, dan teks yang berkaitan dengan substansi, laporan penelitian, jurnal, dan informasi melalui internet.

Data tersebut dilengkapi dengan wawancara kepada narasumber Cahyo Kuntadi (44 tahun) selaku penyaji, yang dilakukan pada tanggal 9 Februari, 2024. Wawancara dengan Cahyo Kuntadi mendapatkan informasi terkait dengan nilai-nilai budi pekerti dan alur cerita *Lakon Pandawa Matirta*. Narasumber kedua adalah Purbo Asmoro (62 tahun) yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2024. Purbo Asmoro menjelaskan tentang sejarah *lakon Pandawa Matirta*. Narasumber terakhir adalah Suyanto (61 tahun). Wawancara ini dilakukan pada tanggal 23 April 2024 yang memberikan keterangan tentang spiritual khas Jawa.

PEMBAHASAN

Nilai Budi Pekerti dalam Lakon Pandawa Matirta Sajian Cahyo Kuntadi

Budi pekerti merupakan percampuran hasil pemikiran dan rasa yang diaktualisasikan melalui perbuatan manusia (Widyastuti, 2010: 5). Kesadaran bertindak manusia didapatkan berdasar bertambahnya usia, pengalaman hidup, dan ketika manusia mengenal Tuhan sebagai Penciptanya. Tindakan budi pekerti manusia dicerminkan dalam beberapa lakon

wayang yang memuat langkah konkret dalam berbudi pekerti luhur.

Salah satu lakon wayang yang memuat cara menjadi insan berbudi pekerti adalah *Pandhawa Matirta*. Lakon *Pandawa Matirta* menjadi salah satu penggambaran untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berendam di dalam air. Suyanto (64) menegaskan bahwa berdoa dengan cara berendam di dalam air adalah jalan spiritual khas Jawa. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan keheningan dan kekhusukan dalam berdoa yang memiliki esensi bahwa air adalah sumber kehidupan yang memberikan hidup. Hal ini ditunjukkan oleh para Pandawa ketika bertapa di dalam sungai *Andana* untuk kejernihan hati. Terbukti setelah Pandawa melakukan ritual berendam di dalam sungai, mendapatkan ketenangan hati sehingga jauh lebih baik dalam bersikap, dan menerima apa yang telah ditakdirkan sebagai wujud berserah diri kepada Tuhan (wawancara Suyanto, 23 April 2024).

Secara tinjauan budi pekerti, terdapat 3 jenis nilai yaitu nilai budi pekerti hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budi pekerti hubungan manusia dengan manusia, dan nilai budi pekerti berkaitan hubungan manusia dengan lingkungan. Lakon *Pandhawa Matirta* sajian Cahyo Kuntadi memiliki ketiga aspek nilai budi pekerti yang tercermin dalam garap catur antar tokoh. Aspek analisis garap catur tokoh wayang terdapat hubungan antar manusia dengan Tuhan yang digambarkan melalui proses ritual ibadah yang dianut oleh masing-masing umat beragama. Hubungan antar sesama manusia dapat direpresentasikan melalui perilaku dalam berinteraksi sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan dapat diwujudkan dengan senantiasa memupuk sifat-sifat positif untuk menjaga kelestarian alam baik berupa hewan, maupun tumbuhan yang terdapat di dalamnya.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

a. Menenal Tuhan Sebagai Pencipta

Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada di sekeliling kita adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita harus beriman dan bertakwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh, serta taat dalam

menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Zuriah, 2008:27). Dalam *lakon Pandawa Matirta* sajian Cahyo Kuntadi terdapat *ginem* yang menunjukkan sikap membangun hubungan dengan Tuhan. Berikut kutipan *ginem Lakon Pandawa Matirta* yang menunjukkan nilai budi pekerti dalam berketuhanan.

Puntadewa: *Sira iku urip ana sing nguripi, lan ora bisa endha saka tekaning pati. Kekarepanmu kang mangkono kuwi padha karo ngembari panguwasane Gusti.*

(kamu hidup ada yang menghidupi, dan tidak akan bisa lepas dari datangnya kematian. Keinginan yang seperti itu sama saja ingin menyamai kekuasaan Tuhan)

Ginem yang diucapkan Puntadewa merupakan bentuk nasihatnya kepada Prabu Maima dan Prabu Maiman, yang ingin menjadi penguasa seluruh alam semesta. Nasihat ini memuat nilai budi pekerti bahwa manusia harus memiliki sikap rendah diri, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan supaya dirinya mendapatkan kekuatan lahir dan batin (Endraswara, 2004:90). Manusia harus bisa menempatkan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tidak harus menyadari untuk apa dia dilahirkan, dan kemanakah sesudah dia mati (Pranoto, Teguh, 2008:27). Dalam adegan lain Puntadewa juga memberikan nasihat tentang hakikat keTuhanan kepada Paksi Cangik Lingga Sarira, yang berbunyi:

Puntadewa: *Wedha Suci kae isine pirang-pirang piwulang kautaman nanging lamunta diringkes mung kari ukara nyebut asmaning Gusti kang maha welas, lan asih. Mula yen titah kepengin bali manunggal kalawan Pangeran kudu wani ngipatake rasa melik, lan pepenginan sak banjure uripe tansah ditanduri kanthi ngrembakakake rasa welas lan asih marang apa wae lan sapa wae yaiku ingkang sinebut pati kang sejati ngancik kanirwanan ingkang kebak ing kamulyan.*

(Wedha Suci itu berisikan beberapa pembelajaran keutamaan tetapi jika diringkaskan hanya kalimat menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Maka

dari itu, jika hamba ingin kembali bersatu bersama Tuhan harus berani menyingkirkan rasa iri, dan keinginan selanjutnya hidupnya selalu ditanami rasa asih dan penyayang kepada apapun dan siapapun, itulah yang disebut mati yang sejati, memanjat nirwana yang penuh dengan kebahagiaan yang kekal)

Analisis *ginem* Puntadewa di atas berisikan tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang menjelaskan bahwa manusia berasal dari Tuhan maka ia harus kembali kepada Tuhan (Solikhin, 2008:360). Jika manusia ingin kembali bersatu dengan Dzat Tuhan secara sempurna (*manjing kasampurnan*), manusia harus menyingkirkan rasa keinginan duniawiyah, dan setelahnya menebarkan cinta, kasih, dan kebaikan kepada sesama untuk kebahagiaan yang kekal setelah mati (Sholikhin, 2008:360). Selain itu, terdapat juga nilai ikhlas yang di sampaikan Puntadewa sebagai berikut:

Puntadewa: *Bab Suwarga lan neraka kuwi babar pisan ora tak arep-arep nanging sak wutuhe tak pasrahake marang purbaning Hyang Agung.*

(Perkara surga dan neraka itu sama sekali tidak aku harapkan, semuanya aku pasrahkan kepada Tuhan.)

Ginem yang diucapkan Puntadewa di atas mengajarkan tentang nilai keikhlasan dan keyakinan kepada Paksi Cangik Lingga Sarira bahwa pemberian dan takdir Tuhan jauh lebih baik dari keinginan manusia. Surga dan neraka adalah sebuah "kemestian" atau wajar yang tidak perlu lagi difikirkan oleh manusia yang sudah benar-benar memahami ilmu *sangkan paraning dumadi* yang keinginannya selalu bersatu (*nyawiji*) dengan sifat-sifat Tuhan (Sholikhin, 2008:371). Adapun tata cara mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan ritual *matirta* (berendam) seperti yang diucapkan Puntadewa pada kutipan *ginem* berikut:

Puntadewa: *Wong kungkum kuwi bisa mahanani tentreming rasa, adheming ati, weninging pamikir. Manungsa kuwi yen semeleh rasane tartamtu bisa ngrasakake nikmate manembah ingkang kanthi khusyuk.*

(Manusia yang berendam itu bisa membuat ketentraman rasa, dinginya hati, jernihnya berfikir. Manusia itu jika tenang rasanya pasti dapat merasakan nikmatnya berdoa dengan khusyuk)

Melalui *Ginem* di atas Puntadewa menjelaskan kepada Werkudara, jika ingin mendapatkan kekhusyukan dalam berdoa maka seseorang harus menata dan menenangkan hatinya terlebih dahulu, dan selalu mengingat Tuhan sebagai pencipta-Nya (Saksono, 2014:43) Adapun beberapa syarat untuk melakukan *matirta* seperti kutipan *ginem* di bawah ini, sebagai berikut:

Puntadewa: *Drupadi, wong nindhakake matirta iku supaya ati lan pikirane bisa nggayuh marang kaweningan, weninge rasa tangeh bisa ginayuh lamunta atine during resik. dene bisane resik rasa-pangrasa kudu adoh saka rasa serik.*

(Drupadi, orang yang berendam itu supaya hati dan fikiran bisa mendapatkan kejernihan, jernihnya rasa tidak dapat dicapai jikalau hatinya belum bersih. Hati bisanya bersih harus jauh dari rasa benci kepada siapapun)

Puntadewa menjelaskan kepada istrinya Dewi Dropadi salah satu syarat sebelum seseorang melakukan ritual *matirta* (berendam). Salah satu syarat tersebut adalah menghilangkan rasa benci kepada siapapun. Pengertiannya adalah sebagai sesama manusia harus saling menyayangi sebagai bentuk manifestasi dari cinta Tuhan kepada seluruh umatnya. (Pranoto, Teguh, 2008:46).

b. Tuhan sebagai Pemberi (Pengasih, Penyayang)

Tuhan Yang Maha Esa adalah pemberi, pengasih, dan penyayang. Asalkan kita meyakini akan keberadaan, kekuasaan, serta kebesaran-Nya, maka Tuhan akan memberikan apa yang kita minta. Dalam ajaran agama disebutkan "Mintalah kepada-Ku, Niscaya aku akan memberinya". Oleh karena itu, janganlah kita merasa bosan untuk berdoa dan memohon, jangan pula cepat menyerah, tetapi harus tetap berusaha dengan sekuat tenaga (Zuriah, 2008:27). Di bawah ini terdapat kutipan *ginem*

Lakon Pandawa Matirta yang disampaikan oleh Puntadewa, sebagai berikut:

Puntadewa: *Gusti iku sifate maha welas, lan maha asih, sarta ora pilih kasih. Gusti tertamtu bakal paring pangapura marang titahe ingkang tulus lahir batin anggone mertobat klawan panjenengane.*

(Tuhan itu sifatnya Maha Kasih, dan Maha Penyayang, serta tidak pilih kasih. Tuhan pasti akan memberin maaf kepada hambanya yang tulus, lahir, batin dalam pertaubatnya)

Analisis *ginem* di atas menyatakan bahwa Puntadewa menyeru kepada Prabu Maima dan Maiman agar tidak berputus asa dalam pertaubatan atas segala dosa-dosanya. Sebagaimana poin yang disampaikan Zuriah bahwa Tuhan sebagai pemberi memiliki sifat pemaaf dan kasih sayang yang sangat luas. Sehingga selagi kita menyesali dosa-dosa, serta bertaubat dengan sungguh-sungguh, niscaya Tuhan akan mengampuni dosa-dosa hambanya dan memberikan apa yang hambanya inginkan (Zuriah, 2008:27). Sifat kasih dan sayang Tuhan sebagai pemberi terbukti dalam *ginem* Dewi Dropadi ketika mengucapkan syukur, sebagai berikut:

Drupadi: *Puji Syukur kunjuk mring Hyang Agung, dene Drupadi lan kadang Pandawa saben-saben salebeting pepeteng tartamtu pikanthuk palidhamar.*

(Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Agung, karena di setiap Drupadi dan saudara Pandawa dalam masalah selalu mendapatkan pertolongan).

Ginem yang diucapkan oleh Drupadi membuktikan bahwa ketika kita sudah berusaha dan berdo'a, Tuhan akan memberikan solusi di setiap masalah yang kita hadapi, karena Tuhan Sang Maha Pemberi (Zuriah, 2008:28). Adapun syarat dalam berdoa yang di sampaikan dalam *ginem* Puntadewa di bawah ini, sebagai berikut.

Puntadewa: *Lamunta ing antarane lathi, pakarti, lan atimu tartamtu Pangeran bakal ngijabahi apa kang dadi pamotahmu.*

(Jikalau tulus di antara perkataan, perbuatan, dan rasa hatimu tentu Tuhan akan memberikan apa yang kamu minta)

Analaisis *ginem* di atas Puntadewa memberikan nasihat kepada Prabu Maima dan maiman tentang sifat Tuhan sebagai Maha Pengasih. Sebagai Maha Pemurah Tuhan akan memberikan apa yang hambanya inginkan jika dengan bersungguh-sungguh dalam meraihnya (Saksono, 2014:52).

c. Tuhan sebagai pemberi balasan (baik dan buruk)

Selain Tuhan Maha Pemberi juga akan selalu memberi balasan di manapun dan kapanpun. Jika kita berbuat baik pasti Tuhan akan membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda. Akan tetapi, sebaliknya jika berbuat buruk Tuhanpun akan membalasnya dengan siksa dan dosa (Nurul Zuriah, 2008:28). Hal ini ditegaskan pada *ginem* Puntadewa di bawah ini:

Puntadewa: *Nadyan Kakang Dursasana kudu nampa paukuman nanging sing wenang ngukum kuwi dudu manungsa nanging Pangeran. Yayi, wong sing wicaksana kuwi bakal antuk berkahe Gusti, wong sing pinter ngendhaleni nafsu ora bakal nduwe mungsuh, wong sing tekun marang kabecikan bakal adoh saka bilahi, lan wong sing pinter ngipatake rasa serik sayekti bakal antuk tentrem kang sejati.*

(Meskipun kakanda Dursasana harus mendapat hukuman tetapi yang berhak menghukum itu bukan manusia tapi Tuhan. Adinda, orang yang bijak itu akan mendapat berkah dari Tuhan, orang yang pandai mengendalikan hawa nafsu tidak akan memiliki musuh, dan orang yang bisa menepis rasa iri, dengki akan mendapatkan ketenteraman yang sejati)

Analisis *ginem* Puntadewa ketika menasihati Dewi Drupadi adalah manusia tidak diperkenankan untuk saling menghakimi. Jika perbuatannya baik maka Tuhan akan membalas dengan kebaikan, dan jika perbuatannya buruk Tuhan akan membalas dengan dosa dan siksa (Zuriah, 2008:28). Nasehat kepada Drupadi

dicerminkan sebagai implemantasi baik-buruk balasan manusia sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Jika manusia berbuat baik maka Tuhan akan membalas berlipat ganda kebbaikanya, jika manusia berbuat buruk maka Tuhan akan membalas dengan siksa dan dosa (Zuriah, 2008:28).

- d. Ibadah sebagai media komunikasi dengan Tuhan

Dalam kehidupan pasti terdapat pencipta dan yang diciptakan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Sang Pencipta dan kewajiban terhadap sesama Manusia. Kewajiban terhadap Tuhan ialah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Semua perbuatan baik yang kita lakukan merupakan ibadah. Perintah dan larangan tersebut ada dalam kitab suci yang diturunkan-Nya yang dibawakan oleh Nabi (Nurul Zuriah, 2008: 28).

Janturan: Tengah wengi, adheme tembus balung. Ironing pakuwon sang Puntadewa ayoga brata.

(Di tengah malam dinginya menembus tulang. di dalam tempat suci Puntadewa sedang bertapa).

Janturan diatas menunjukan kesungguhan Puntadewa dalam berdoa. Meskipun diterpa dinginya angin malam ia tidak menghiraukannya dan tetap menjalani ritual bertapa. Sebagaimana yang telah di tulis oleh Zuriah bahwa berdo'a kepada Tuhan adalah sebuah kewajiban bagi seorang hamba, dan nilai bermunajad adalah kesungguhanya dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.

Janturan: Mbrengegeng puji dzikir kidung suci, mantra rahayu. Mijil saking Pandawa ingkang tapa matirta wonten Telaga Andana. Anglingga murdha mring ngarsaning Gusti murih yuwana Basuki sagung dumadi weninge cipta semeleh kang rasa lerem kang panca driya wus bangkit tetunggalan kalawan ghoibing Pangeran, anane among nikmat, mupangat, hanglangkung. (Bergema puji dzikir, lantunan ayat suci, doa

keselamatan. Keluar dari para Pandawa yang sedang bertapa rendam diri di Telaga Andana. Berdoa kepada Tuhan supaya mendapatkan keselamatan semesta alam. Heningnya cipta tenteram dirasa khidmat panca indra telah bersatu menyatu dengan Ghoibnya Tuhan. Yang dirasa hanya kenikmatan yang berlebih)

Janturan di atas adalah salah satu contoh berdoa secara khushyuk. Ketentraman, kenyamanan, dan ketenangan menyatu pada diri Pandawa sehingga menemukan keindahan bersama Tuhan di dalam hatinya yang melebihi keindahan dari segala ciptaan-Nya.

Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia terhadap sesama manusia diwajibkan untuk menghargai, menghormati serta menjaga perasaan satu sama lain. Implementasi tersebut berupa, 1. Menyapa jika bertemu, 2. Tidak mengolok-olok sampai melewati batas, 3. Tidak berprasangka buruk, 4. Tidak menyinggung perasaannya, 5. Tidak memfitnah tanpa bukti, 6. Selalu menjaga namabaihnya, 7. Menolongnya jika mendapat kesulitan (Zuriah, 2008:31). Ada beberapa *Kutipan ginem Lakon Pandawa Matirta* berikut ini menunjukkan hal tersebut, diantaranya:

Puntadewa: *Yen ora kleru pamawasku iki kaya Gandarwa ingkang nguwasani Wana Kamiyaka, iki Gnadarwa Citrasena.*

(Jika tidak salah penglihatanku, ini seperti jin Gandarwa yang menguasai hutan Kaniyaka, ini Gandarwa Citrasena)

Citrasena: *Inggih kasinggihan sinuwun sembah pangabekti kula kunjuk kanjeng.*

(Iya paduka, hormat bakti saya haturkan paduka.)

Ginem Puntadewa dan Citrasena diatas menunjukan sikap saling menghargai antara sesama manusia. ketika saling bertemu atau berpapasan kita hendaknya harus saling menyapa (Zuriah, 2008:31) Pesan budi pekerti yang kedua adalah tidak mengolok-olok melewati batas, hal ini disampaikan pada *ginem* di bawah ini:

Semar: *Layak, blegere iki lanang kok dadane ditutupi nganggo kain. Ing atase piyayi kok kaya mangkono. Jan-jane gantheng, jane bagus, nanging saka saking baguse kok malah kaya wandhu. Sampeyan sinten?*

(Pantas, badannya itu laki-laki tapi dadanya ditutup pakai kain. Orang kok kaya begitu. Sebenarnya tampan, sebetulnya cakap, tetapi terlalu tampanya malah seperti waria. Kamu itu siapa?)

Arjuna: *Kakang Semar, apa kowe pangkling karo aku, aku Arjuna. Dosa lan luputku apa, dene aku sotake Batharu Uruasi dadi wong wandhu kaya ngene kakang.*

(Kakanda Semar, apa kamu tidak tahu aku, Aku Arjuna. Apa dosa dan salahku, sehingga aku dikutuk Bathari Uruasi menjadi waria seperti ini)

Semar: *Heh sampun gus, sedaya lelampahan menika mang tampi kanthi ihklas.*

(Heh sudah gus, semua keadaan ini harus kamu teriam dengan ihklas)

Analisis *ginem* di atas menunjukkan bahwa Semar tidak mengolok-olok Arjuna ketika Semar melihat Arjuna menjadi seorang waria. Justru Semar memberinya semangat untuk menjalani takdir tersebut. Nilai budi pekerti selanjutnya adalah tidak menyinggung perasaan orang lain dan menjaga nama baik orang lain (Zuriah, 2008:31). hal ini terdapat pada *ginem* sebagai berikut:

Arjuna : *Kula ngrumaosi lepat. Mangga kula aturi paring pidhana dhumateng ingkang rayi.*

(Saya mengaku bersalah. Silahkan saya perkenankan untuk menghukum Adikmu)

Puntadewa: *Pun kakang ora bakal gawe kapitunan apa maneh matrapi pidana marang sira.*

(Kakandamu tidak akan menyakiti sesama apalagi menjatuhkan hukuman kepada engkau)

Ginem di atas menunjukkan bahwa Puntadewa tidak ingin menghukum saudaranya yaitu Arjuna, meskipun Arjuna sudah mengaku bersalah dan siap untuk menerima hukuman namun, Puntadewa tidak menghukumnya sebagai bentuk menjaga perasaannya supaya tidak tersakiti dan menjaga nama baiknya dari keluarga Pandawa (Zuriah, 2008:31). Pada Adegan tersebut Arjuna juga mencerminkan nilai budi pekerti Jawa *wani ngalah luhur wekasane*, dimana ia tetap merasa bersalah dan mengakui semua kesalahannya meskipun tidak di anggap salah oleh Puntadewa (Wawancara Cahyo Kuntadi, 9 februari 2024). Selanjutnya adalah nilai budi pekerti saling menolong yang tercermin pada *ginem* di bawah ini, sebagai berikut:

Puntadewa: Werkudara.

Werkudara: *Apa? Kowe ngaliha tinimbang kecipratan getih Punta kakangku.*

(Apa? Kamu menjauhlah daripada terkena darah Punta saudaraku)

Puntadewa: *Mengko dhisik. Ratu kembar kuwi arep siadhi kapakne?*

(Nanti dulu, kedua raja tersebut mau kamu apakan?)

Werkudara: *Bakal tak cekel kiwa-tengen, bakal taka du kumba.*

(Akan aku pegang tangan kiri dan kanan akan aku benturkan)

Puntadewa: *Padha anggon mu mateni Hamsa, Dembaga mbiyen ta? Rumangsaku kok angger perang ngono kuwi wae. Hayo nggunakake kawicaksanan yayi. Rampunging perkara kuwi apa kudu mateni.*

(Sama seperti kamu membunuh Hamsa, Dembaga dulu? Perasaan kok setiap perang seperti itu terus. Marilah menggunakan kebijaksanaan dinda. Selesaiya persoalan tidak harus dengan cara membunuh.)

Ginem dialog antara Puntadewa dan Werkudara diatas memperlihatkan ketika Puntadewa sedang menghalangi Werkudara yang hendak membunuh Maima dan Maiman. Puntadewa menasehati Werkudara untuk tidak menyakiti satu sama lain dan harus menolong ketika orang lain membutuhkan bantuan. Segala persoalan tidak harus diselesaikan dengan kekerasan, namun segala suatu persoalan akan lebih baik jika di selesaikan dengan kelembutan dan kebijaksanaan. Manusia adalah makhluk sosial yang harus saling menghargai, menghormati, dan tolong-menolong untuk mencapai kebaikan (Zuriah, 2008:32).

Perilaku yang Berkaitan dengan Lingkungan

Manusia tidak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan dari lingkungan alam sekitar. Menjaga kelestarian flora dan fauna menjadi tanggung jawab Bersama untuk menghasilkan kehidupan yang aman, sehat, rapi, dan indah (Zuriah,2008:32). Berikut beberapa nasihat tentang pelestarian alam yang terdapat pada *ginem* di bawah ini

Puntadewa: *Dimas Arjuna, pun kakang wus paring dhawuh lawan kabeh para Pandhawa. Sepisan aja gawe kapitunan, angka loro aja gawe pepati.*

(dinda Arjuna kakanda sudah memerintahkan kepada para Pandawa. Pertama jangan menyakiti dan yang kedua jangan membunuh.)

Analisis *ginem* di atas menunjukan rasa cinta akan kelestarian alam yang tercermin pada diri Puntadewa. Hal demikian terbukti ketika Puntadewa menasehati Arjuna yang hendak membunuh satwa liar tanpa alasan yang kuat. Pelestarian satwa liar yang berada di dalam hutan maupun lingkungan harus tetap terjaga agar populasi tersebut tidak punah karena flora dan fauna adalah ciptaan Tuhan (Zuriah, 2008: 32). Selain itu kelestarian lingkungan juga sangat berguna untuk aktivitas manusia. Salah satunya adalah danau yang bersih pada kontek *lakon Pandawa Matirta* ini digunakan untuk ritual berdoa. Terdapat *janturan* yang mendeskripsikan ketika Pandawa sedang ritual berendam sebagai berikut:

Janturan: Mbrengengeng pudji dzikir, kidung suci, mantra rahayu. Mijil saking pandawa ingkang tapa matirta wonten telaga andana.

(Bergema puji dzikir, lantunan ayat suci, doa keselamatan. Keluar dari Pandawa yang sedang bertapa rendam di dalam telaga Andana)

Salah satu syarat *matirta* atau ritual berendam adalah menggunakan air yang bersih dan jerni (wawancra Suyanto, 13 April 2024). Maka dari itu, kita harus menjaga kebersihan lingkungan demi manfaat yang kita dapat bersama.

PENUTUP

Hasil dari penelitian *garap catu* dalam *Lakon Pandawa Matirta* Sajian Cahyo Kuntadi memiliki 3 aspek pembelajaran budi pekerti. Aspek pertama adalah pembelajaran hubungan manusia dengan Tuhan, ditunjukan dengan sikap para Pandawa yang mengedepankan spiritualitas dalam menghadapi masalah. Aspek kedua adalah pembelajaran hubungan manusia dengan sesama manusia yang tercermin dari tutur kata dan perilaku Pandawa yang mengutamakan kerendahan hati dan senantiasa menghargai orang lain. Aspek terakhir merupakan hubungan manusia dengan alam yang tercermin oleh nasihat Puntadewa kepada Arjuna agar tidak membunuh sesame makhluk, serta pesan amanat *janturan* ketika Pandawa ritual berendam di dalam telaga Andana menunjukan betapa pentingnya manfaat kebersihan lingkungan untuk manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Dwi Sakti, Mahardika Surya. 2020. *Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Baratayuda Sajian Ki Joko Santoso*. Tugas Akhir S-1 Progam Studi Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta. Rajawali pers.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta. CV. Adipura.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lasta Ninggar, Ginanjar Masaji. 2014. *Nilai-nilai Budi Pekerti Dalam Lakon Pewayangankresna Duta Serat Baratayuda*. S-1 Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masturoh, Titin. 2019. Pola-Pola Pertunjukan Wayang Purwa Lakon *Carangan Gaya* Surakarta. Penelitian DIPA Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Nasr, Hossein Seyyed. 1983. *Spiritualitas Dan Seni Islam*. Bandung. Penerbit Mizan.
- Pranoto Teguh, Hp Tjaroko. 2007. *Spiritualitas kejawen*. Yogyakarta. Kuntul Press.
- Purnama, Adhi. 2014. *Nilai Moral Lakon Semar Mbangun KhayanganSanggit Ki Eko Suwaryo*. Tugas Akhir S1 Progam Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Saksono, Gatut. 2014. *Tuhan Dalam Busaya Jawa*. Yogyakarta. Penerbit Kaliwangi
- Sholikhin, Muhammad. 2008. *Manunggaling Kawula Gusti Filsafat Kemanusiaan Syiekh Siti Jenar*. Yogyakarta. Penerbit Narasi.
- Suseno SJ, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Falsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyastuti, Retno. 2010. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: Alpirin.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

Daftar Narasumber

- Cahyo Kuntadi (44). Seniman Dalang Penyaji Lakon Pandawa Matirta, dosen jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Perumahan Loh Agung, Jaten, Kab. Karanganyar.
- Purbo Asmoro (61). seniman Dalang dan juga dosen ISI Surakarta. Jln. Bromo v Gebang Rt 04 RW17, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta.
- Suyanto (61), Dalang dan juga dosen jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Ngoresan, Jebres Surakarta

Webtografi

- HONOCOROKO Live. 2020. "Wayang Kulit KI CAHYO KUNTADI, M.Sn. – PANDHAWA MATIRTA". <https://youtu.be/fTZjhZwDAi4?si=OJoHFFqLqWiJhffZ>. Diakses pada 2 Maret 2022.